



# PASOLO:

## Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen

[https://konselorgkn.com/index.php/jurnal\\_ilmiah\\_pasolo/login](https://konselorgkn.com/index.php/jurnal_ilmiah_pasolo/login) Vol. 3 No 2 September 2026 – pp.111-129

e-ISSN 3047-7786

p-ISSN 3047-745X

## Relasi Manusia dan Alam sebagai Dasar Ekoteologi Jemaat GMIM Nazareth dalam Perspektif Emanuel Gerrit Singgih

**Tesalonika Datu**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

[tesalonikadatu22@gmail.com](mailto:tesalonikadatu22@gmail.com)

### Correspondence:

[tesalonikadatu22@gmail.com](mailto:tesalonikadatu22@gmail.com)

### Article History:

Submitted: 19  
Agustus 2026

Reviewed: 23  
September 2026

Accepted: 30 September  
2026

**Keywords:** Ecotheology, Emanuel Gerrit Singgih, Human-Nature Relationship, Anthropocentrism, Stewardship of Creation. Ecotheology, Emanuel Gerrit Singgih, Human-Nature Relationship, Anthropocentrism, Stewardship of Creation.

### Copyright:

©2025, Authors.

### License:



### Abstrak

The relationship between humans and nature is an important part of the Christian faith because nature is understood as God's creation entrusted to humans to be cared for. This study aims to analyze the relationship between humans and nature as the basis of the ecotheology of the GMIM Nazareth Teling Tingkulu Congregation from the perspective of Emanuel Gerrit Singgih. The theoretical study focuses on four main ideas of Singgih, namely nature as God's creation, criticism of *anthropocentrism*, humans as stewards of creation, and ecotheology as a practice of faith. This study employs a naturalistic qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. The results show that the congregation understands the importance of caring for nature as God's creation and has a spirit of mutual cooperation in church life. However, this understanding has not been fully realized in sustainable ecological practices. The use of bamboo and wood as decoration materials continues without being accompanied by replanting, while waste sorting and the management of decoration materials have not been optimal. This condition indicates a gap between faith understanding and ecological practice. The study concludes that Emanuel Gerrit Singgih's thought is relevant as a basis for developing the congregation's ecotheology by strengthening human responsibility as stewards of creation and implementing concrete actions to care for the environment as part of the practice of faith.

### Abstrak

Relasi manusia dan alam merupakan bagian penting dalam iman Kristen karena alam dipahami sebagai ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dipelihara. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi manusia dan alam sebagai dasar ekoteologi Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu dalam perspektif Emanuel Gerrit Singgih. Kajian teoretik berfokus pada empat pokok pemikiran Singgih, yaitu alam sebagai ciptaan Allah, kritik terhadap *antroposentrisme*, manusia sebagai penatalayan ciptaan, dan ekoteologi sebagai praktik iman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat telah memahami pentingnya menjaga alam sebagai ciptaan Allah dan memiliki semangat gotong royong dalam kehidupan bergereja. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik ekologis yang berkelanjutan. Penggunaan bambu dan kayu sebagai bahan dekorasi masih dilakukan tanpa diimbangi penanaman kembali, sementara pemilahan sampah dan pengelolaan bahan dekorasi belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik ekologis. Penelitian menyimpulkan bahwa pemikiran Emanuel Gerrit Singgih relevan sebagai dasar pengembangan ekoteologi jemaat melalui penguatan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan dan penerapan tindakan nyata dalam pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari praktik iman.

## A. Pendahuluan

Sejak penciptaan, manusia ditempatkan dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan Allah dan seluruh ciptaan. Manusia bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan di bumi, tetapi juga menerima tanggung jawab untuk hidup berdampingan serta memelihara keberlangsungan ciptaan. Pemahaman tersebut menjadi salah satu dasar dalam teologi penciptaan, yaitu kajian dalam teologi Kristen yang berusaha memahami kesaksian Alkitab mengenai Allah sebagai Pencipta alam semesta, bumi, manusia, dan seluruh ciptaan. Dalam kerangka ini, manusia tidak dipandang sebagai pemilik mutlak atas alam, melainkan sebagai bagian dari ciptaan yang dipercayakan untuk mengelola dan memeliharanya secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, relasi manusia dengan alam tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab iman kepada Allah sebagai Sang-Pencipta.<sup>1</sup>

Hubungan antara manusia dan lingkungan dibangun atas dasar tanggung jawab untuk memelihara serta menjaga keberlangsungan ciptaan, bukan untuk mengeksploitasinya demi kepentingan pribadi. Dalam pemahaman iman Kristen, seluruh alam dipandang sebagai karya ciptaan Allah yang baik serta memiliki nilai di hadapan-Nya. Kesaksian dalam Kitab Kejadian menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan seluruh karya penciptaan, Allah melihat segala sesuatu yang telah dijadikan-Nya dan menyatakannya sungguh amat baik (Kej. 1:31). Dalam ciptaan tersebut, manusia ditempatkan dengan tanggung jawab untuk mengusahakan, memelihara, dan menjaga bumi sebagai bagian dari mandat yang dipercayakan kepadanya (Kej. 2:15).<sup>2</sup> Prinsip tersebut terlihat ketika Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya (Kejadian 2:8, 15). Selain itu, pemazmur menegaskan bahwa "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya" (Mazmur 24:1), yang menunjukkan bahwa alam merupakan milik Allah dan manusia hanyalah pengelola yang dipercayakan untuk merawatnya. Dengan demikian, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari panggilan ilahi untuk memelihara ciptaan Allah secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kesadaran akan tanggung jawab tersebut perlu diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Tanggung jawab manusia terhadap ekologi nyata dalam sikap *"Give an account of your stewardship"* yaitu sebuah sikap yang penuh tanggung jawab dari manusia dalam menaklukan bumi, memelihara dan mengusahakannya bagi kesejahteraan manusia.<sup>3</sup> Hal ini menjadi penting karena kualitas lingkungan yang terpelihara tidak hanya mencerminkan ketaatan manusia terhadap mandat Allah, tetapi juga menentukan keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk. Oleh sebab itu, kepedulian terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui peran aktif berbagai elemen masyarakat, termasuk gereja. Lingkungan hidup adalah rumah bagi manusia, sehingga jika lingkungan hidup itu rusak maka kelangsungan hidup manusia juga terancam dan menjadi rusak. Gereja selaku komunitas yang berbaur di dalam masyarakat perlu berperan aktif di

---

<sup>1</sup> Riska, Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan, HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis 2, no. 9 (2024), 1063.

<sup>2</sup> Reiny Moniaga dan Denny Adri Tarumingi, Gereja dan Krisis Sampah: Tanggung Jawab Ekologis Kristen dalam Pengelolaan Sampah, EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 4, no. 2 (2026): 95.

<sup>3</sup> Dwi Budhi Cahyono. 2021. "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan terhadap Tindakan Ekologi)." Diegesis: Jurnal Teologi 6(2):72-88.

dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.<sup>4</sup>

Hubungan manusia dan lingkungan hidup sangat erat, dan bergantung pada cara manusia memaknai lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup> Kepedulian terhadap lingkungan mencakup dua aspek, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang dibangun melalui interaksi dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup> Sementara itu, lingkungan alam menjadi penopang kehidupan manusia sekaligus sumber pemenuhan berbagai kebutuhan hidup. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan merawat alam agar tidak mengalami kerusakan. Lebih dari itu, alam merupakan ciptaan Allah (milik Allah) dan bukan milik manusia.

Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Borrong menjelaskan bahwa Ekologi Dalam memandang manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan alam. Karena itu, keberadaan makhluk hidup lainnya perlu dihargai dan tidak semestinya diperlakukan hanya berdasarkan kepentingan manusia. Pandangan ini juga menekankan pentingnya membangun pengelolaan lingkungan yang mempertimbangkan keberlangsungan seluruh kehidupan. Dengan demikian, alam tidak ditempatkan sebagai objek yang dapat dikuasai secara bebas, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang perlu dijaga dan dipelihara secara berkelanjutan.<sup>7</sup>

Dalam kehidupan bergereja, persoalan relasi manusia dengan alam dapat dilihat melalui cara jemaat memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan berbagai kegiatan. Dalam konteks Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu, penggunaan bahan alam seperti bambu dan kayu dapat ditemukan dalam kebutuhan dekorasi dan perlengkapan kegiatan gerejawi. Pemanfaatan bahan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari kebutuhan kehidupan bersama dan tidak dengan sendirinya menunjukkan sikap yang merusak lingkungan. Namun, persoalan muncul ketika pemanfaatan sumber daya alam lebih berorientasi pada kebutuhan kegiatan saat itu tanpa disertai perhatian yang memadai terhadap keberlanjutan sumber daya yang digunakan.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pemahaman jemaat bahwa alam merupakan ciptaan Allah telah memengaruhi cara mereka memperlakukan alam. Ketika sumber daya alam dimanfaatkan untuk kebutuhan gerejawi, perlu dilihat apakah terdapat kesadaran untuk menjaga keberlanjutannya, misalnya melalui penggunaan yang bertanggung jawab dan upaya penanaman kembali terhadap sumber daya yang telah dimanfaatkan. Dengan demikian, persoalan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan bahan alam semata, tetapi pada hubungan antara pemahaman iman tentang tanggung jawab terhadap ciptaan dengan tindakan nyata jemaat dalam memanfaatkan dan memelihara alam.

Keanekaragaman hayati dan budaya merupakan bagian penting dari kehidupan yang harus dilindungi, sedangkan menghargai serta memelihara tatanan alam berarti mengutamakan

---

<sup>4</sup> Budiman dan Y. D. A. Laukapitang. 2024. "Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup." SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 5(2):82–96.

<sup>5</sup> Paul F. Knitter. 2008. Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 104.

<sup>6</sup> Samuel Wailan Leonard Wange, Meily Meiny Wagiu, Jekson Berdame, dan Melkisedek Teleng, "Tanggung Jawab Gereja terhadap Persoalan Lingkungan di Jemaat GMIM Syalom Tuminting melalui Strategi Pastoral Konseling," POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling 5, no. 1 (2024): 14.

<sup>7</sup> Robert P. Borrong. 1999. Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 153.

keberlangsungan ekosistem dalam jangka panjang. Dalam konteks tersebut, mengkritik sistem politik dan ekonomi dan menyodorkan sistem alternatif, yaitu mengambil namun sambil tetap memelihara merupakan sebuah kewajiban yang harusnya dilakukan oleh manusia.<sup>8</sup> Namun, realitas kehidupan saat ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam semakin tidak seimbang. Krisis lingkungan hidup yang ditandai dengan kerusakan alam, pencemaran lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan menjadi tantangan serius yang dihadapi dunia masa kini. Dalam situasi demikian, gereja sebagai bagian dari kehidupan sosial tidak dapat mengabaikan tanggung jawabnya untuk merespons persoalan ekologis berdasarkan iman dan refleksi teologis. Rusaknya hubungan antara manusia dan alam menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh perilaku individu, tetapi juga oleh cara jemaat memahami tanggung jawabnya terhadap alam sebagai ciptaan Allah.

Cara pandang tersebut terbentuk melalui nilai-nilai, keyakinan, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, untuk memahami mengapa manusia dapat memelihara atau pun mengeksploitasi alam, diperlukan suatu perspektif yang mampu melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap ciptaan. Cara manusia memandang alam turut memengaruhi sikap dan tindakannya terhadap lingkungan. Dalam pemikiran Emanuel Gerrit Singgih, pandangan yang menempatkan alam terutama berdasarkan manfaatnya bagi manusia perlu dikritik karena dapat mendorong hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan alam. Sebaliknya, pemahaman bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Allah mendorong manusia untuk membangun relasi yang lebih bertanggung jawab dengan seluruh ciptaan. Karena itu, perubahan sikap terhadap alam menjadi bagian penting dalam upaya membangun teologi ekologi yang tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.<sup>9</sup>

Sejumlah penelitian mengenai ekoteologi telah membahas hubungan manusia dengan alam, tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan, serta peran gereja dalam menjaga dan memelihara lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan alam merupakan bagian dari tanggung jawab iman Kristen. Namun, pembahasan mengenai ekoteologi masih lebih banyak diarahkan pada pemahaman teologis dan tanggung jawab gereja secara umum, sehingga masih terdapat ruang untuk melihat bagaimana nilai-nilai ekoteologi tersebut diwujudkan secara konkret dalam kehidupan jemaat. Secara khusus, masih diperlukan kajian yang melihat hubungan antara pemahaman jemaat mengenai alam sebagai ciptaan Allah dengan praktik pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam dalam kegiatan gerejawi serta kesadaran terhadap keberlanjutannya.

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji dalam konteks Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu. Dalam kehidupan bergereja, pemanfaatan sumber daya alam seperti bambu dan kayu dapat menjadi bagian dari kebutuhan berbagai kegiatan gerejawi. Persoalannya bukan semata-mata pada penggunaan bahan alam tersebut, tetapi juga pada sejauh mana pemanfaatannya dilakukan dengan kesadaran bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang perlu dipelihara dan dijaga keberlanjutannya. Dengan demikian, penelitian ini melihat apakah nilai-nilai ekoteologi telah berhenti pada pemahaman teologis atau telah berkembang menjadi

---

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 111.

<sup>9</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 220.

kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan jemaat.

Teologi ekologi hadir sebagai perspektif yang mempertemukan ajaran iman Kristen dengan persoalan lingkungan. Perspektif ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara mengenai relasi manusia dengan Allah, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam sebagai ciptaan-Nya.<sup>10</sup> Kehadiran teologi ekologi tidak semata-mata bertujuan untuk menanggapi berbagai tuduhan yang muncul, tetapi juga untuk menyoroti peran dan kepentingan manusia yang sering kali mendorong tindakan eksploitasi alam secara berlebihan demi memenuhi keinginannya.<sup>11</sup> Pendekatan ekoteologi menjadi penting bagi Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu sebagai landasan untuk membangun kesadaran bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan iman Kristen dan tanggung jawab bersama sebagai umat Allah.

Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji relasi manusia dan alam dalam perspektif ekoteologi berdasarkan pemikiran Emanuel Gerrit Singgih. Dalam perspektif ini, relasi manusia dengan alam dipahami sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Allah yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan pemeliharaan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana pemahaman ekoteologis tersebut diimplementasikan dalam praktik kehidupan bergereja di Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dikenal sebagai penelitian naturalistik karena dilaksanakan dalam lingkungan yang berlangsung secara alami sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan memiliki makna, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih utuh.<sup>12</sup> Melalui pendekatan kualitatif, peneliti juga dapat menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan yang dimiliki oleh subjek penelitian secara lebih komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sesuai dengan konteks yang ditemukan di lapangan, bukan dalam bentuk data statistik atau angka.<sup>13</sup> Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu sebagai lokasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus kajian. Proses pengumpulan informasi dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan berbagai teknik yang telah ditentukan agar diperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif, yaitu dengan mengembangkan berbagai temuan di lapangan menjadi pemahaman yang lebih umum sehingga menghasilkan kesimpulan yang selaras dengan fokus penelitian.<sup>14</sup>

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### ***Pandangan Emanuel Gerrit Singgih tentang Ekoteologi***

Hubungan manusia dengan alam dalam iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari pemahaman bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai. Emanuel Gerrit Singgih menegaskan

<sup>10</sup> Riska, Ekoteologi Kristen, 1067.

<sup>11</sup> Jan S. Aritonang (Penyunting). 2018. Teologi-Teologi Kontemporer. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 202.

<sup>12</sup> Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 14.

<sup>13</sup> Moh. Nazir. 1985. Metode Penelitian. Bandung: Yudhistira, 67.

<sup>14</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 335.

bahwa manusia dipanggil untuk membangun relasi yang bertanggung jawab dengan alam, bukan memandangnya semata-mata berdasarkan manfaat bagi kepentingan manusia. Karena itu, ia mengkritik pandangan *antroposentris* dan menekankan manusia sebagai penatalayan yang bertanggung jawab memelihara ciptaan.<sup>15</sup> Dalam pemikiran tersebut, kesejahteraan manusia juga berkaitan erat dengan keberlangsungan alam. Ketika manusia menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan dapat terpelihara. Sebaliknya, kerusakan lingkungan dapat berdampak pada kehidupan manusia dan menunjukkan terganggunya relasi antara manusia dengan ciptaan.<sup>16</sup>

Krisis ekologis tidak hanya merupakan persoalan lingkungan, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang menuntut perubahan sikap dan pemulihan hubungan manusia dengan ciptaan. Dalam konteks ini, pemikiran Emanuel Gerrit Singgih mengenai ekoteologi dapat menjadi landasan untuk memahami bahwa iman Kristen memiliki keterkaitan erat dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Dengan demikian, ekoteologi tidak berhenti pada pemahaman teologis, tetapi juga perlu diwujudkan melalui tindakan nyata dalam memelihara dan melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawab iman kepada Allah sebagai Pencipta. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemikiran Emanuel Gerrit Singgih dipahami melalui empat aspek utama, yaitu alam sebagai ciptaan Allah, kritik terhadap *antroposentrisme*, manusia sebagai penatalayan ciptaan, dan ekoteologi sebagai praktik iman. Keempat aspek tersebut merupakan hasil pemahaman penulis terhadap gagasan Singgih mengenai relasi manusia dengan alam dalam perspektif teologi ekologi. Aspek-aspek tersebut berkaitan erat dengan cara manusia memahami dan memperlakukan alam, sebab cara pandang terhadap alam turut memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan serta menentukan bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam kehidupan bersama seluruh ciptaan. Dalam konteks inilah, pemikiran Singgih dapat dikaitkan dengan perkembangan pemikiran ekologi, khususnya dalam memahami cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, pemahaman mengenai ekoteologi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran ekologi, khususnya juga konsep ekologi dangkal (*shallow ecology*) dan ekologi dalam (*deep ecology*) yang diperkenalkan oleh Arne Naess.<sup>17</sup> Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*) adalah pandangan yang menekankan bahwa perjuangan untuk menghentikan atau mengurangi kerusakan alam, dialaskan untuk kepentingan manusia. Selain itu ada juga Ekologi dalam (*deep ecology*) adalah menjaga alam merupakan pemikiran yang memiliki nilai pada dirinya sendiri, bukan hanya karena berguna bagi manusia. Manusia dipandang sebagai bagian dari alam dan memiliki tanggung jawab untuk hidup selaras dengan seluruh ciptaan. Ekologi ini bersedia mengakui bahwa alam tidak hanya memiliki nilai instrumental, artinya bernilai sejauh bermanfaat bagi kepentingan manusia, melainkan juga bernilai intrinsik, yaitu bernilai pada dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut, Singgih menegaskan bahwa teologi Kristen perlu melampaui cara pandang yang *antroposentris* menuju relasi yang menghargai seluruh ciptaan sebagai milik Allah. Dalam perspektif ini, manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa yang

---

<sup>15</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 220.

<sup>16</sup> U. Faizah. 2020. "Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi." Jurnal Filsafat Indonesia 3(1):14–22.

<sup>17</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 109

<sup>18</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 110

bebas mengeksploitasi alam, melainkan sebagai penatalayan yang bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, dan menjaga keberlangsungan ciptaan sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya dipahami sebagai refleksi teologis mengenai lingkungan, tetapi juga sebagai dasar etis yang mendorong gereja dan umat Kristen mewujudkan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih tentang Ekoteologi***

#### ***Alam sebagai ciptaan Allah.***

Orang Kristen meyakini bahwa bumi ini adalah ciptaan Tuhan, dan bahwa ciptaan ini di mata Tuhan adalah "baik" (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25), bahkan "amat baik" (Kej. 1:31). Meskipun di dalam Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ada ayat-ayat yang merujuk pada kehancuran langit dan bumi (Yes. 51:6; Zef. 3:8; Mat. 24:35; Mark. 13:31; Luk. 21:33) dan "langit baru dan bumi baru" (Yes. 65:17; 66:22; Why. 21:1), ayat-ayat ini harus dibaca dalam kerangka pemahaman mengenai kebaikan bumi yang adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian, kita sebagai orang beriman tidak lepas tangan terhadap masalah bersama kerusakan ekologi ini, dengan alasan bahwa sudah kehendak Tuhan bahwa bumi yang sekarang akan lenyap, oleh karena dikatakan demikian di Alkitab.<sup>19</sup> Pengakuan bahwa bumi merupakan ciptaan Allah yang baik menjadi dasar bagi terbentuknya relasi yang bertanggung jawab antara manusia dan alam. Relasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga melalui kesadaran bahwa setiap tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki dimensi moral dan spiritual. Oleh sebab itu, kepedulian terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab iman, karena menjaga kelestarian ciptaan merupakan bentuk penghormatan kepada Allah sebagai Pencipta.

Semua kegiatan manusia yang berhubungan dengan alam memerlukan izin Yang Ilahi. Kerja berhubungan dengan ibadah (dan ritual). Dalam ibadah dan ritual, orang menghubungkan dirinya dengan alam, yang di satu pihak lebih superior daripadanya, namun di pihak lain, alam sebagai pemberian Ilahi, memungkinkan manusia untuk memenuhi kerinduan-kerinduan atau aspirasi-aspirasi terdalamnya.<sup>20</sup> Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan sekadar hubungan fungsional yang didasarkan pada kebutuhan hidup, melainkan juga merupakan relasi yang memiliki makna teologis. Alam dipahami sebagai anugerah Allah yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola secara bertanggung jawab, sehingga setiap bentuk pemanfaatannya harus tetap memperhatikan kelestarian ciptaan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari perwujudan iman Kristen yang diwujudkan melalui sikap menghormati, memelihara, dan melestarikan alam sebagai karya Allah yang bernilai.

#### ***Kritik terhadap Antroposentrisme.***

Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa teologi ekologi perlu dibangun melalui pendekatan yang mampu melampaui pertentangan antara pandangan antroposentris dan kosmosentris. Menurutnya, pendekatan antroposentris cenderung memandang alam berdasarkan nilai instrumental, yaitu sejauh alam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, sedangkan pendekatan kosmosentris menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang patut dihormati

---

<sup>19</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 26

<sup>20</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 266

tanpa bergantung pada kegunaannya bagi manusia. Oleh karena itu, Singgih berpendapat bahwa teologi ekologi tidak seharusnya memilih salah satu dari kedua pendekatan tersebut, melainkan mengembangkan pemahaman yang mampu menempatkan manusia dan alam dalam relasi yang saling berkaitan sebagai bagian dari ciptaan Allah.<sup>21</sup> Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa relasi manusia dengan alam tidak dibangun atas dasar dominasi maupun pemisahan antara manusia dan ciptaan lainnya, tetapi atas dasar tanggung jawab yang seimbang. Manusia tetap diberi ruang untuk memanfaatkan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun pemanfaatan tersebut harus dilakukan secara bijaksana dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kepedulian terhadap alam tidak hanya dipandang sebagai upaya menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga sebagai perwujudan iman Kristen yang menghormati Allah melalui pemeliharaan terhadap seluruh ciptaan-Nya.

#### *Manusia sebagai penatalayan ciptaan.*

Gagasan mengenai penatalayanan mulai berkembang dalam pembahasan isu-isu lingkungan pada pertemuan di London tahun 1999. Menurut John Houghton, penggunaan istilah penatalayanan dipandang oleh sebagian kalangan masih berorientasi pada manusia (*antroposentris*), sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang kurang tepat mengenai relasi antara manusia dan lingkungan.<sup>22</sup> Secara umum, penatalayanan dipahami sebagai tugas atau peran seseorang yang diberi kepercayaan oleh pihak yang memiliki wewenang untuk melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kehendak dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup> Dalam perspektif teologi Kristen, hubungan manusia dengan lingkungan hidup merupakan bagian dari tanggung jawab iman yang berakar pada kisah penciptaan. Manusia ditempatkan dalam tatanan ciptaan bukan sebagai pemilik mutlak, melainkan sebagai pihak yang menerima kepercayaan untuk mengelola kehidupan dan alam secara bertanggung jawab. Kepercayaan tersebut diwujudkan melalui sikap mengusahakan, merawat, dan mempertahankan kelestarian ciptaan.

Prinsip dasar penatalayanan berangkat dari keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemilik, dan Penguasa atas seluruh ciptaan. Pemahaman ini ditegaskan dalam kisah penciptaan serta berbagai bagian Perjanjian Lama, yang menyatakan bahwa bumi beserta segala isinya adalah milik Allah (Mzm. 24:1) dan seluruh yang ada di bawah kolong langit berada dalam kekuasaan-Nya (Ayb. 41:2). Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk mengelola dan memelihara bumi sesuai dengan kehendak Allah, bukan berdasarkan kehendaknya sendiri. Wewenang yang diberikan kepada manusia bukanlah hak kepemilikan yang mutlak, melainkan sebuah tanggung jawab sebagai penatalayan. Sebagaimana bangsa Israel dipandang sebagai pendatang dan pengembara di tanah yang menjadi milik Allah (Im. 25:23), demikian pula manusia bertanggung jawab atas setiap bentuk pengelolaan terhadap ciptaan dan pada akhirnya harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah.<sup>24</sup> Implikasi dari konsep penatalayanan menegaskan bahwa setiap keputusan dan tindakan manusia terhadap lingkungan harus

<sup>21</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 220

<sup>22</sup> Murray Rae. 2006. "To Render Praise: Humanity in God's World." In *Environmental Stewardship*, edited by Robert James Berry. Edinburgh: T&T Clark, 291.

<sup>23</sup> Derek J. Tidball. 2020. *Teologi Penggembalaan: Suatu Pengantar*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 99.

<sup>24</sup> Yohanes Hasiholan Tampubolon, Aeron Frior Sihombing, Robi Prianto, dan Oferlin Hia. 2021. "Peduli Kemanusiaan dan Keutuhan Ciptaan: Melacak Pesan Penatalayanan Ciptaan di Era Pandemi." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7(2):413.

dilandasi oleh kebijaksanaan, kepedulian, dan tanggung jawab etis. Pemanfaatan sumber daya alam tidak semata-mata diarahkan untuk memenuhi kepentingan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan kehidupan generasi mendatang serta keseimbangan seluruh ciptaan. Dengan cara demikian, penatalayanan menjadi landasan bagi terwujudnya relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan Allah.

#### *Ekoteologi sebagai praktik iman.*

Pemahaman ekoteologi mendorong perubahan cara pandang jemaat terhadap lingkungan, dari yang semula hanya dipahami sebagai sumber pemenuhan kebutuhan menjadi kesadaran bahwa bumi adalah milik Tuhan yang harus dipelihara (Kej. 2:15; Mzm. 24:1). Dalam perspektif gereja eko-misional, pemeliharaan lingkungan dipandang sebagai bagian dari *missio Dei*, sehingga gereja tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga bertanggung jawab menjaga ciptaan Allah. Melalui pendekatan *eko-hermeneutik*, mandat untuk menguasai dan mengusahakan bumi dipahami sebagai panggilan untuk menjalankan penatalayanan yang bertanggung jawab, sehingga iman Kristen dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi satu kesatuan dalam kehidupan dan kesaksian gereja.<sup>25</sup> Melalui kegiatan diskusi, refleksi Alkitab, serta aksi pemeliharaan lingkungan gereja, jemaat diajak memahami bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dan harus dihormati, bukan sekadar sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pemahaman ini mendorong perubahan cara pandang dari sikap yang berorientasi pada pemanfaatan alam menuju tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikannya sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Pandangan tersebut diperkuat oleh Kejadian 2:15 dan Mazmur 24:1 yang menegaskan bahwa bumi adalah milik Tuhan, sedangkan manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan, bukan mengeksploitasinya.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi tidak hanya menekankan pemahaman teologis tentang lingkungan, tetapi juga mendorong gereja dan setiap orang percaya untuk mewujudkan tanggung jawab ekologis melalui tindakan nyata dalam memelihara ciptaan Allah.

#### ***Hasil Penelitian di Lingkungan Gereja.***

Hasil penelitian di Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang terdiri atas pendeta jemaat, penatua kolom, seorang bapak, seorang pemuda, dan kostor jemaat. Para informan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman, sikap, dan praktik jemaat terhadap lingkungan dalam kehidupan bergereja. Dalam penelitian ini, peneliti mencari sejauh mana pemahaman ekoteologi telah dimiliki oleh jemaat, khususnya dalam memahami alam sebagai ciptaan Allah dan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Penelitian ini juga melihat bagaimana pandangan dan sikap jemaat terhadap alam, apakah alam diperlakukan sebagai ciptaan yang perlu dihargai dan dipelihara atau masih lebih banyak dilihat berdasarkan manfaatnya bagi kepentingan manusia. Selain itu, peneliti mencari apakah telah tumbuh kesadaran jemaat mengenai tanggung jawabnya sebagai penatalayan ciptaan serta apakah kesadaran tersebut telah diterapkan melalui tindakan nyata dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha melihat hubungan antara apa yang dipahami,

---

<sup>25</sup> J. Pasaribu, E. Tambunan, C. G. Marisi, A. Lahagu, dan D. S. B. Prasetya. 2025. "Lingkungan dan Iman: Edukasi Deep Ecology dalam Perspektif Ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban." *Journal of Society Empowerment Publications* 2(1):43.

<sup>26</sup> Pasaribu et al., *Lingkungan dan Iman*, 44.

diyakini, disadari, dan dilakukan oleh jemaat. Dipahami agar jemaat mengetahui tanggung jawabnya terhadap alam sebagai ciptaan Allah, diyakini agar nilai pemeliharaan ciptaan menjadi bagian dari iman jemaat, disadari agar tumbuh rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, dan dilakukan agar nilai-nilai ekoteologi diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan bergereja.

Melalui keempat aspek tersebut, penelitian ini melihat sejauh mana nilai-nilai ekoteologi telah menjadi bagian dari kehidupan dan praktik jemaat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jemaat memiliki semangat kebersamaan dan keterlibatan yang kuat dalam berbagai kegiatan gereja, tetapi kesadaran ekologis belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik yang berkelanjutan. Pemanfaatan bambu dan kayu masih dilakukan untuk kebutuhan kegiatan gereja, sementara penggunaan kembali bahan, pengelolaan sisa bahan, dan pemeliharaan keberlanjutan lingkungan belum dilakukan secara sistematis. Temuan tersebut kemudian dianalisis melalui pemikiran Emanuel Gerrit Singgih dengan menggunakan empat aspek sebagai kerangka analisis, yaitu alam sebagai ciptaan Allah, kritik terhadap antroposentrisme, manusia sebagai penatalayan ciptaan, dan ekoteologi sebagai praktik iman. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai ekoteologi telah diwujudkan dalam kehidupan jemaat serta menemukan kesenjangan antara pemahaman iman, kesadaran ekologis, dan penerapannya dalam kehidupan bergereja. Jawaban dari masing-masing informan selanjutnya disajikan untuk memperlihatkan pemahaman, kesadaran, dan penerapan ekoteologi dalam kehidupan jemaat.

## **Hasil Wawancara**

### *Kecenderungan Antroposentris dalam Pemanfaatan Alam.*

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kecenderungan *antroposentris* dalam cara jemaat memanfaatkan sumber daya alam, khususnya bambu dan kayu untuk berbagai kebutuhan kegiatan gereja. Kecenderungan tersebut terlihat ketika alam lebih banyak dipandang berdasarkan manfaatnya bagi pemenuhan kebutuhan manusia, sementara keberlanjutan dan pemulihan sumber daya yang telah digunakan belum menjadi perhatian utama.

Sebagai seorang pendeta jemaat yang baru kurang lebih dua tahun melayani di Jemaat GMIM Nazareth Teling Tinkulu ia menjelaskan bahwa pada awal masa pelayanannya, ia belum terlalu memahami secara mendalam pola kehidupan dan kebiasaan jemaat, termasuk dalam hal pemanfaatan sumber daya alam dalam berbagai kegiatan gereja. Perhatiannya pada awal pelayanan lebih banyak diarahkan pada proses penyesuaian diri dan pelaksanaan tugas-tugas pastoral. Seiring dengan semakin seringnya berinteraksi dengan jemaat dan mengikuti berbagai kegiatan gereja, ia mulai melihat adanya kebiasaan penggunaan bahan-bahan alam, khususnya bambu, sebagai bahan dekorasi dalam kegiatan gereja. Dari pengamatannya tersebut, ia mulai menyadari bahwa penggunaan bambu telah menjadi bagian dari kebiasaan jemaat yang berlangsung dalam berbagai kegiatan. Pendeta jemaat menjelaskan bahwa bambu dan kayu sering digunakan untuk kebutuhan dekorasi dan kegiatan gereja karena memang dibutuhkan. Namun, setelah bahan tersebut digunakan, belum terdapat perhatian yang cukup mengenai bagaimana menggantikan atau menanam kembali sumber daya yang telah diambil. Menurutnya, "yang dipikirkan lebih banyak kebutuhan saat itu." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alam masih berorientasi pada kepentingan praktis kegiatan gereja, sedangkan dampak terhadap keberlangsungan sumber daya belum menjadi pertimbangan

utama.<sup>27</sup>

Hal yang sama juga terlihat dalam pandangan seorang penatua kolom yang telah cukup lama menjalankan tugasnya sebagai pelayan khusus di Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu. Pengalamannya dalam mendampingi dan mengikuti berbagai kegiatan jemaat membuatnya cukup memahami kebiasaan yang berlangsung dalam kehidupan bergereja, termasuk dalam penggunaan bahan-bahan untuk mendukung berbagai kegiatan dan perayaan. Berdasarkan pengalamannya tersebut, ia mengakui bahwa penggunaan bambu dalam berbagai kegiatan gereja, termasuk sebagai bahan dekorasi, sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh jemaat. Bambu dipilih karena relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar gereja, sehingga penggunaannya dianggap praktis dan dapat memenuhi kebutuhan kegiatan tanpa harus mencari bahan dari tempat yang jauh. Ia menjelaskan bahwa bambu dan kayu biasa digunakan karena "mudah diperoleh", sedangkan upaya untuk menanam kembali setelah bahan tersebut diambil belum dilakukan. Menurutnya, yang menjadi perhatian utama selama ini adalah tersedianya bahan yang dapat digunakan ketika kegiatan berlangsung. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan alam masih lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan kegiatan gereja daripada mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya yang digunakan.<sup>28</sup>

Seorang bapak jemaat berusia 60 tahun yang telah cukup lama terlibat dalam kehidupan Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu juga memberikan kesaksian berdasarkan pengalamannya secara langsung. Ia mengaku bahwa dirinya termasuk warga jemaat yang aktif dalam mengambil bambu yang berada di samping gereja untuk digunakan dalam berbagai kebutuhan kegiatan dan perayaan gereja. Menurut pengamatannya, pengambilan bambu tersebut telah berlangsung berulang kali sehingga keberadaan bambu di sekitar gereja kini mulai berkurang dan bahkan semakin habis. Ia juga mengakui bahwa selama ini belum ada upaya yang dilakukan untuk menanam kembali bambu yang telah diambil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu selama ini lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kegiatan gereja, sementara keberlanjutan sumber daya yang digunakan belum menjadi perhatian yang serius.<sup>29</sup>

Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan antroposentris dalam pemanfaatan alam, karena bambu lebih dipandang berdasarkan kegunaannya bagi kebutuhan manusia dan kegiatan gereja. Pengambilan dilakukan ketika bambu dibutuhkan, tetapi belum diikuti dengan tindakan untuk memulihkan kembali sumber daya yang telah dimanfaatkan. Berkurangnya bambu di sekitar gereja kemudian mulai memperlihatkan dampak dari pola pemanfaatan tersebut dan mendorong munculnya kesadaran bahwa alam tidak dapat terus-menerus diambil tanpa adanya upaya pemeliharaan dan penanaman kembali.

#### *Timbulnya relasi manusia dengan alam.*

Relasi manusia dengan alam dalam kehidupan Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu terlihat melalui cara warga jemaat memanfaatkan sumber daya alam untuk menunjang berbagai kegiatan gereja maupun kegiatan pemuda. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa alam memiliki peranan penting dalam mendukung kehidupan dan aktivitas jemaat. Namun,

---

<sup>27</sup> FP. Pendeta Jemaat GMIM Nazareth teling tinkulu, Manado 05 JULI 2026

<sup>28</sup> TG. Penatua Jemaat GMIM Nazareth teling tinkulu, Manado 05 JULI 2026

<sup>29</sup> RM. Bapak(60thn) Jemaat GMIM Nazareth teling tinkulu, Manado 26 JULI 2026

pemanfaatan yang dilakukan secara terus-menerus juga mulai memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan di sekitar gereja. Hal ini terlihat dari pengalaman penatua dan pemuda yang sama-sama mengakui bahwa bambu menjadi salah satu sumber daya alam yang cukup sering diambil dan digunakan dalam berbagai kegiatan. Menurut seorang penatua kolom yang telah cukup lama terlibat dalam kehidupan dan pelayanan jemaat, penggunaan bambu yang dilakukan secara terus-menerus telah memberikan perubahan terhadap kondisi lingkungan di sekitar gereja. Ia melihat bahwa bambu yang dahulu cukup banyak tersedia di lingkungan gereja kini semakin berkurang akibat sering diambil untuk berbagai kebutuhan kegiatan. Berkurangnya bambu tersebut menurutnya membuat area di sekitar gereja menjadi semakin gersang dan tidak lagi seasri seperti sebelumnya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tindakan manusia dalam memanfaatkan alam tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi juga membawa dampak terhadap kondisi lingkungan tempat manusia itu sendiri berada. Dengan demikian, relasi manusia dengan alam dalam konteks ini memperlihatkan adanya hubungan yang saling berkaitan, ketika alam terus dimanfaatkan tanpa disertai upaya pemulihan, perubahan kondisi alam akhirnya dapat dirasakan kembali oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan serupa juga terlihat dari seorang pemuda yang mengakui bahwa dirinya bersama pemuda lainnya turut terlibat dalam pengambilan bambu. Menurutnya, penggunaan bambu tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan gereja secara umum, tetapi juga digunakan dalam berbagai kegiatan pemuda. Bambu dimanfaatkan, misalnya, untuk kebutuhan dekorasi dan perlengkapan dalam kegiatan selebrasi Paskah maupun sebagai bagian dari alat atau perlengkapan dalam pementasan seni. Keterlibatan pemuda dalam pengambilan bambu menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam juga menjadi bagian dari aktivitas dan kreativitas pemuda dalam menjalankan berbagai kegiatan bersama. Namun, pemuda tersebut juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa keterlibatan dalam pemanfaatan bambu perlu diikuti dengan tanggung jawab terhadap keberlangsungannya. Ia menyatakan bahwa apabila gereja menyediakan wadah atau kegiatan untuk melakukan penanaman kembali, dirinya bersama pemuda lainnya bersedia untuk ikut terlibat. Kesediaan tersebut muncul karena mereka menyadari bahwa mereka juga turut mengambil dan memanfaatkan bambu yang tersedia di lingkungan gereja. Dengan demikian, keinginan untuk terlibat dalam penanaman kembali dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab untuk memberikan kembali kepada alam setelah memanfaatkannya.<sup>30</sup>

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, relasi manusia dengan alam dalam kehidupan jemaat memperlihatkan dua sisi. Di satu sisi, manusia masih memanfaatkan alam untuk menunjang kebutuhan kegiatan gereja dan pemuda, termasuk penggunaan bambu sebagai bahan dekorasi maupun perlengkapan kegiatan. Di sisi lain, mulai muncul kesadaran bahwa pemanfaatan tersebut memiliki konsekuensi terhadap keberadaan alam. Pengakuan penatua mengenai lingkungan gereja yang semakin gersang dan tidak lagi asri, serta kesediaan pemuda untuk terlibat dalam penanaman kembali, menunjukkan adanya perkembangan kesadaran bahwa manusia tidak hanya memiliki hubungan mengambil manfaat dari alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memulihkan alam yang telah dimanfaatkan.

*Kesadaran Manusia sebagai Penatalayan Ciptaan*

---

<sup>30</sup> CN. Pemuda Jemaat GMIM Nazareth teling tingkulu, Manado 05 JULI 2026

Kesadaran manusia sebagai penatalayan ciptaan dalam Jemaat GMIM Nazareth Teling Tinkulu mulai terlihat, tetapi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan bersama. Pendeta menekankan bahwa kesadaran tersebut perlu dibangun melalui pembinaan, pengajaran, dan kebiasaan yang terus-menerus agar menjaga alam menjadi bagian dari tanggung jawab iman jemaat. Kesadaran tersebut mulai tampak pada pemuda yang menyadari bahwa mereka turut memanfaatkan bambu untuk berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pemuda. Karena itu, mereka bersedia terlibat dalam penanaman kembali apabila gereja menyediakan wadah untuk kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa mereka yang memanfaatkan alam juga memiliki tanggung jawab untuk memeliharanya.

Namun, pengalaman kostor menunjukkan bahwa kesadaran tersebut belum merata dalam kehidupan jemaat. Sebagai orang yang sehari-hari bertugas mengatur kebersihan dan berbagai kebutuhan lingkungan gereja, kostor mengaku secara langsung melihat kondisi lingkungan setelah berbagai kegiatan berlangsung. Ia menjelaskan bahwa masih banyak bambu dan sisa bahan dekorasi dari berbagai kegiatan gereja yang belum digunakan kembali dan akhirnya menumpuk di gudang gereja. Kondisi tersebut membuatnya kewalahan karena selain harus mengatur kebersihan lingkungan gereja, ia juga harus menangani dan merapikan berbagai bahan yang tersisa setelah kegiatan. Menurutnya, tanggung jawab menjaga dan merawat lingkungan gereja seharusnya tidak hanya dibebankan kepada kostor, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh jemaat. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kesadaran penatalayanan dalam kehidupan jemaat masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal mengusahakan, menggunakan kembali, dan memelihara sumber daya yang telah dimanfaatkan.<sup>31</sup>

#### *Ekoteologi sebagai Praktik Iman dalam Kehidupan Bergereja.*

Penerapan ekoteologi dalam kehidupan bergereja dapat dilihat dari bagaimana ajaran iman diterjemahkan ke dalam tindakan nyata terhadap lingkungan. Dalam pandangan pendeta jemaat, memelihara alam tidak seharusnya hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan tentang ciptaan Allah, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia melihat bahwa Alkitab sendiri memberikan dasar bagi manusia untuk menjalankan tanggung jawab tersebut. Dalam Kejadian 2:15 dikatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman itu. Menurut pendeta, pesan tersebut dapat menjadi dasar bagi warga jemaat untuk memahami bahwa manusia memiliki tugas untuk menggunakan alam sekaligus merawat dan mempertahankan keberlangsungannya. Bagi pendeta, prinsip mengusahakan dan memelihara tersebut dapat diterapkan melalui tindakan-tindakan sederhana dalam kehidupan bergereja. Ketika jemaat menggunakan sumber daya alam untuk berbagai kebutuhan kegiatan, penggunaan tersebut seharusnya disertai dengan perhatian terhadap kondisi alam setelahnya. Memelihara ciptaan dapat diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan gereja, mengurangi penggunaan bahan alam secara berlebihan, memanfaatkan kembali bahan yang masih dapat digunakan, serta melakukan penanaman kembali terhadap sumber daya yang telah diambil. Dengan demikian, tindakan menjaga lingkungan bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan iman, melainkan menjadi salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab manusia kepada Allah sebagai Pencipta. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa praktik ekoteologi dapat dimulai dari

---

<sup>31</sup> NN. Kostor Jemaat GMIM Nazareth Teling tinkulu, Manado 05 JULI 2026

kehidupan gereja sendiri. Iman yang berbicara tentang Allah sebagai Pencipta tidak berhenti pada pengakuan secara lisan, tetapi diwujudkan melalui cara jemaat memperlakukan ciptaan dalam setiap aktivitasnya. Karena itu, memelihara lingkungan gereja, menggunakan sumber daya secara bijaksana, dan mengusahakan pemulihan alam merupakan bentuk nyata bagaimana iman Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Analisa Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu, ditemukan bahwa hubungan jemaat dengan lingkungan hidup masih berada dalam proses menuju pemahaman dan praktik ekologis yang lebih utuh. Hasil wawancara dengan pendeta, penatua, pemuda, bapak jemaat, dan kostor memperlihatkan bahwa alam, khususnya bambu dan kayu, telah menjadi bagian dari sumber daya yang digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan gereja. Pada satu sisi, pemanfaatan tersebut dipandang sebagai kebutuhan yang wajar dalam mendukung pelayanan dan kegiatan bersama. Namun, pada sisi lain, ditemukan bahwa penggunaan sumber daya tersebut belum selalu diikuti dengan perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan. Pendeta yang baru kurang lebih dua tahun melayani di jemaat mengakui bahwa pada awalnya ia belum terlalu mengetahui pola pemanfaatan bahan alam yang dilakukan jemaat dan baru menyadari bahwa bambu sering digunakan sebagai bahan dekorasi kegiatan gereja. Menurutnya, dalam praktik tersebut, perhatian lebih banyak diarahkan pada kebutuhan kegiatan yang sedang berlangsung. Penatua yang telah cukup lama menjadi pelayan khusus juga mengakui bahwa bambu digunakan karena mudah diperoleh di sekitar lingkungan gereja. Sementara itu, seorang bapak jemaat berusia sekitar 60 tahun mengaku turut aktif dalam pengambilan bambu di samping gereja dan melihat bahwa keberadaan bambu semakin berkurang tanpa disertai upaya penanaman kembali. Temuan ini menunjukkan bahwa alam masih cenderung dipandang berdasarkan manfaatnya bagi kebutuhan manusia. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dianalisis melalui pemikiran Emanuel Gerrit Singgih yang menempatkan kerusakan alam dan tugas pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari refleksi teologi Kristen.

Dalam pemikiran Singgih, persoalan ekologis tidak cukup dilihat sebagai masalah lingkungan semata, sebab cara manusia memperlakukan alam juga berkaitan dengan cara manusia memahami dirinya di tengah ciptaan. Buku Pengantar Teologi Ekologi secara khusus membahas pembangunan teologi ekologi kontekstual yang “melampaui *antroposentrisme* dan *kosmosentrisme*” serta perubahan sikap “dari merusak alam ke merestorasi alam.”<sup>32</sup> Pemikiran ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan temuan di Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu. Penggunaan bambu karena mudah diperoleh menunjukkan adanya kecenderungan *antroposentris* dalam praktik, yaitu ketika kebutuhan manusia menjadi pertimbangan utama dalam menentukan bagaimana alam dimanfaatkan. Pernyataan pendeta bahwa yang lebih banyak dipikirkan adalah kebutuhan saat itu memperlihatkan bahwa keberadaan sumber daya setelah digunakan belum menjadi perhatian utama. Demikian pula pengakuan penatua bahwa bambu mudah diperoleh menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap sumber daya dapat membuat pengambilannya dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Padahal, pengalaman bapak jemaat menunjukkan bahwa sumber daya tersebut memiliki keterbatasan. Bambu yang dahulu

---

<sup>32</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 220

tersedia dalam jumlah lebih banyak kini mulai berkurang karena pemanfaatan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, kecenderungan antroposentris dalam penelitian ini tidak berarti bahwa seluruh jemaat secara sadar menempatkan manusia sebagai pusat dan mengabaikan alam, tetapi lebih tepat dipahami sebagai pola pemanfaatan yang dalam praktiknya masih mendahulukan kebutuhan manusia daripada keberlanjutan sumber daya.

Dampak dari pola tersebut juga mulai terlihat pada kondisi lingkungan gereja. Penatua mengakui bahwa pengambilan bambu secara terus-menerus menyebabkan lingkungan sekitar gereja menjadi semakin gersang dan tidak lagi se-asri sebelumnya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam menghasilkan konsekuensi yang dapat diamati secara langsung. Ketika bambu terus diambil tanpa adanya usaha untuk menggantikannya, lingkungan kehilangan salah satu unsur vegetasi yang sebelumnya membuat kawasan gereja lebih hijau. Pengalaman bapak jemaat yang turut mengambil bambu juga memperlihatkan perubahan kesadaran ketika ia mulai menyadari bahwa sumber daya yang dahulu dianggap mudah diperoleh ternyata dapat habis. Dalam konteks pemikiran Singgih, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perubahan sikap manusia terhadap alam. Teologi ekologi yang dibangun Singgih tidak berhenti pada kesadaran bahwa lingkungan sedang mengalami kerusakan, tetapi mengarahkan manusia untuk membangun sikap baru terhadap alam. Buku tersebut bahkan menempatkan perubahan dari tindakan merusak menuju restorasi sebagai bagian tersendiri dalam pembahasannya.<sup>33</sup> Dengan demikian, keadaan lingkungan Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu dapat menjadi ruang refleksi bagi gereja untuk melihat bahwa penggunaan sumber daya alam dalam kegiatan pelayanan juga memiliki konsekuensi ekologis yang perlu dipertanggungjawabkan.

Meskipun demikian, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa jemaat sepenuhnya tidak memiliki kesadaran ekologis. Justru terdapat tanda-tanda munculnya pemahaman mengenai manusia sebagai penatalayan ciptaan. Pendeta memandang bahwa kesadaran tersebut perlu dibangun melalui pembinaan dan kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurutny, menjaga alam harus ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan iman dan bukan hanya sebagai persoalan kebersihan lingkungan. Pemahaman tersebut dapat dikaitkan dengan Kejadian 2:15 yang memberikan gambaran mengenai tugas manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman. Dalam konteks penelitian, prinsip tersebut berarti bahwa manusia tidak hanya diperbolehkan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga keberlangsungannya. Pandangan pendeta tersebut kemudian memperoleh bentuk yang lebih konkret melalui pengakuan seorang pemuda. Pemuda tersebut mengakui bahwa dirinya bersama pemuda lainnya turut mengambil bambu bukan hanya untuk kebutuhan kegiatan gereja, tetapi juga untuk kegiatan pemuda seperti selebrasi Paskah dan pementasan seni. Namun, ia juga menyatakan bahwa apabila gereja menyediakan wadah untuk penanaman kembali, dirinya bersedia ikut terlibat karena mereka juga merupakan pihak yang turut menggunakan bambu tersebut. Sikap ini menunjukkan munculnya kesadaran bahwa orang yang memanfaatkan alam juga memiliki tanggung jawab untuk mengusahakan keberlangsungannya.

Akan tetapi, kesadaran tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi praktik bersama dalam kehidupan bergereja. Hal ini terlihat dari pengalaman kostor yang sehari-hari bertugas

---

<sup>33</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 255

mengatur kebersihan dan berbagai kebutuhan gereja. Kostor mengakui bahwa masih terdapat banyak bambu dan sisa bahan dekorasi dari kegiatan gereja yang tidak lagi digunakan dan kemudian menumpuk di gudang. Kondisi tersebut membuatnya kewalahan karena setelah kegiatan berakhir, bahan-bahan yang tersisa masih harus ditangani dan dibersihkan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya terletak pada pengambilan bambu, tetapi juga pada bagaimana bahan tersebut diperlakukan setelah selesai digunakan. Ketika bahan yang sudah tidak terpakai dibiarkan menumpuk dan pengelolaannya lebih banyak menjadi tanggung jawab kostor, terlihat bahwa kepedulian terhadap lingkungan belum sepenuhnya menjadi tanggung jawab kolektif jemaat. Temuan tersebut memperlihatkan perbedaan yang menarik antara pandangan pemuda dan pengalaman kostor. Pemuda telah menunjukkan kesadaran mengenai apa yang seharusnya dilakukan, terutama melalui kesediaan mengikuti penanaman kembali, sedangkan kostor menunjukkan kenyataan mengenai apa yang masih belum dilakukan secara bersama-sama. Pada titik inilah pemikiran Singgih mengenai ekoteologi sebagai praktik iman menjadi penting untuk membaca keadaan Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu. Ekoteologi tidak seharusnya berhenti pada pengajaran bahwa alam adalah ciptaan Allah, tetapi perlu menghasilkan perubahan dalam cara jemaat menggunakan, memperlakukan, dan merawat lingkungan. Pemahaman tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan yang sederhana dan kontekstual, seperti mengurangi pengambilan bambu, menggunakan kembali bahan dekorasi yang masih layak, mengelola bahan yang sudah tidak terpakai, menjaga lingkungan setelah kegiatan, serta melakukan penanaman kembali. Dengan demikian, kegiatan ekologis tidak ditempatkan sebagai program tambahan yang berdiri di luar pelayanan gereja, tetapi menjadi bagian dari penghayatan iman. Jika keseluruhan hasil wawancara tersebut dianalisis secara terpadu, terlihat adanya ketegangan antara kebiasaan lama dalam memanfaatkan alam dan kesadaran baru mengenai tanggung jawab ekologis. Kebiasaan mengambil bambu karena mudah diperoleh, penggunaan bahan alam untuk berbagai kegiatan, berkurangnya bambu di sekitar gereja, serta menumpuknya bahan bekas di gudang menunjukkan bahwa pola pemanfaatan yang berorientasi pada kebutuhan masih berlangsung. Namun, pada saat yang sama, mulai tumbuh kesadaran melalui pendeta yang melihat pentingnya pembinaan ekologis, penatua yang menyadari perubahan kondisi lingkungan, bapak jemaat yang melihat semakin berkurangnya bambu, serta pemuda yang bersedia terlibat dalam penanaman kembali.

Karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat disederhanakan dengan mengatakan bahwa jemaat sama sekali tidak memiliki kepedulian terhadap alam. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tersebut sudah mulai tumbuh, tetapi belum terorganisasi dan belum menjadi kebiasaan bersama. Dalam perspektif Singgih, keadaan tersebut dapat menjadi titik awal bagi gereja untuk membangun teologi ekologi yang kontekstual. Gereja tidak harus memulai dari program besar, tetapi dapat berangkat dari persoalan yang benar-benar dialami oleh jemaat sendiri, yaitu berkurangnya bambu, lingkungan yang mulai gersang, penggunaan bahan alam dalam kegiatan, serta penumpukan sisa dekorasi. Dari persoalan tersebut, gereja dapat membangun pembinaan yang menghubungkan iman dengan tindakan ekologis. Pemuda yang telah memiliki kemauan dapat dilibatkan dalam penanaman dan pemeliharaan bambu dan penatua dapat berperan dalam membangun kesadaran di tingkat kolom seperti pendeta dapat memberikan dasar teologis melalui khotbah dan pembinaan, sementara kostor tidak lagi menjadi pihak yang menanggung sendiri persoalan kebersihan setelah kegiatan tetapi setiap

anggota jemaat juga ikut terlibat dalam kebersihan dan lingkungan gereja. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis dapat bergerak dari kesadaran pribadi menuju tanggung jawab komunitas.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa empat pokok pemikiran Singgih alam sebagai ciptaan Allah, kritik terhadap kecenderungan *antroposentris*, manusia sebagai penatalayan ciptaan, dan ekoteologi sebagai praktik iman, memiliki hubungan yang erat dengan realitas Jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu. Alam sebagai ciptaan Allah menuntut adanya penghargaan terhadap keberadaannya kritik terhadap *antroposentrisme* mengingatkan agar kebutuhan manusia tidak menjadi satu-satunya dasar dalam mengambil sumber daya gagasan penatalayanan mengarahkan manusia untuk mengusahakan sekaligus memelihara apa yang telah digunakan, sedangkan ekoteologi sebagai praktik iman menuntut agar seluruh pemahaman tersebut diwujudkan dalam tindakan konkret. Dengan demikian, persoalan bambu di sekitar gereja bukan sekadar persoalan bahan dekorasi, melainkan menjadi gambaran mengenai bagaimana iman Kristen dipraktikkan dalam relasi dengan ciptaan. Gereja dipanggil untuk bergerak dari pola mengambil dan menggunakan menuju menggunakan, merawat, mengusahakan kembali, dan memulihkan. Arah ini sesuai dengan penekanan Singgih mengenai perubahan sikap “dari merusak alam ke merestorasi alam,” sehingga ekoteologi benar-benar menjadi bagian dari praksis kehidupan bergereja.<sup>34</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa relasi jemaat GMIM Nazareth Teling Tingkulu dengan alam masih berada dalam proses menuju praktik ekoteologi yang lebih utuh. Pemanfaatan bambu dan kayu untuk berbagai kegiatan gereja menunjukkan adanya kecenderungan *antroposentris* karena kebutuhan praktis masih lebih dominan daripada pertimbangan keberlanjutan lingkungan. Kondisi tersebut tampak melalui berkurangnya bambu, lingkungan gereja yang semakin gersang, serta menumpuknya sisa bahan dekorasi yang belum dikelola secara optimal. Namun demikian, mulai tumbuh kesadaran penatalayanan melalui pemahaman pendeta, keprihatinan penatua dan jemaat, serta kesediaan pemuda untuk terlibat dalam penanaman kembali. Dalam perspektif Emanuel Gerrit Singgih, temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran dari pemanfaatan alam menuju pemeliharaan dan pemulihan ciptaan. Dengan demikian, ekoteologi perlu diwujudkan sebagai praktik iman melalui pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, pemeliharaan lingkungan, dan keterlibatan seluruh jemaat secara kolektif.

## REFERENSI

Aritonang, J. S. (Ed.). (2018). Teologi-teologi kontemporer. BPK Gunung Mulia.

---

<sup>34</sup> Singgih, Pengantar Teologi Ekologi, 255

- Borrong, R. P. (1999). Etika bumi baru: Akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup. BPK Gunung Mulia.
- Budiman, S., & Laukapitang, Y. D. A. (2024). Pelayanan pastoral berbasis ekologi sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup. SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5(2), 82–96. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.233>
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-teologi John Calvin: Dasar kekristenan dalam tindakan ekologi (Sebuah respon kekristenan terhadap tindakan ekologi). Diegesis: Jurnal Teologi, 6(2), 72–88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>
- Faizah, U. (2020). Etika lingkungan dan aplikasinya dalam pendidikan menurut perspektif aksiologi. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(1), 14. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22446>
- Knitter, P. F. (2008). Satu bumi banyak agama: Dialog multi agama dan tanggung jawab global. BPK Gunung Mulia.
- Moniaga, R., & Tarumingi, D. A. (2026). Gereja dan krisis sampah: Tanggung jawab ekologis Kristen dalam pengelolaan sampah. EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 4(2), 95. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v4i2.186>
- Nazir, M. (1985). Metode penelitian. Yudhistira.
- Pasaribu, J., Tambunan, E., Marisi, C. G., Lahagu, A., & Prasetya, D. S. B. (2025). Lingkungan dan iman: Edukasi deep ecology dalam perspektif ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban. Journal of Society Empowerment Publications, 2(1), 35–47. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.77>
- Rae, M. (2006). To render praise: Humanity in God's world. In R. J. Berry (Ed.), Environmental stewardship (pp. 291–303). T&T Clark.
- Riska. (2024). Ekoteologi Kristen: Teologi penciptaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, 2(9), 1061–1073. <https://ecosemica.net/index.php/HUMANITIS/article/view/600>
- Singgih, E. G. (2021). Pengantar teologi ekologi. Kanisius.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.

- Tampubolon, Y. H., Sihombing, A. F., Prianto, R., & Hia, O. (2021). Peduli kemanusiaan dan keutuhan ciptaan: Melacak pesan penatalayanan ciptaan di era pandemi. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 413. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.249>
- Tidball, D. J. (2020). *Teologi penggembalaan: Suatu pengantar*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Wanget, SWL., Wagiu, MM., Berdame, J. ., & Teleng, M. . (2024). TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP PERSOALAN LINGKUNGAN DI JEMAAT GMIM SYALOM TUMINTING MELLUI STRATEGI PASTORAL KONSELING. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* , 5 (1), 13–21. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1872>